



FAKTOR KEUANGAN DAN PAJAK TERHADAP *PRUDENCE* AKUNTANSI DENGAN *LITIGATION RISK* SEBAGAI MODERASI

Tasya Khaerani¹, Vinola Herawaty²

^{1,2}Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti

Email: tasyakhr@gmail.com¹, vinola.herawati@trisakti.ac.id²

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima, 07 Agustus 2024

Direvisi, 15 Agustus 2024

Disetujui, 25 Agustus 2024

KEYWORDS

Accounting Prudence

Capital Intensity

Financial Distress

Growth Opportunity

Litigation Risk

Tax Incentives

ABSTRACT

This research aims to determine and examine the effect of Capital Intensity, Financial Distress, Growth Opportunity, and Tax Incentives on Prudence Accounting with Litigation Risk as a Moderating Variable. This study uses secondary data where data is collected from the Indonesia Stock Exchange (IDX), stock information from the Yahoo Finance website, and the official websites of sector companies related to this study. In addition, this research is quantitative research and uses multiple linear regression analysis with the research population, namely the Transportation and Logistics Sector and the Technology Sector for the period 2020-2022. In this study there are 66 companies in the Transportation and Logistics sector and the Technology sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). Then, there are 90 samples for this study. Based on the results of hypothesis testing conducted in this study, it shows that the Capital Intensity variable has a positive effect on Prudence Accounting. In addition, there is a negative effect of Financial Distress on Prudence Accounting. Meanwhile, Growth Opportunity, and Tax Incentives have no effect on Prudence Accounting. In addition, the Litigation Risk variable is unable to moderate between Capital Intensity, Financial Distress, Growth Opportunity, and Tax Incentives with Accounting Prudence.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

KATA KUNCI

Capital Intensity

Financial Distress

Growth Opportunity

Litigation Risk

Prudence Akuntansi

Tax Incentives

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji Pengaruh *Capital Intensity*, *Financial Distress*, *Growth Opportunity*, dan *Insentif Pajak* terhadap *Prudence Accounting* dengan *Litigation Risk* sebagai Variabel Moderasi. Dalam penelitian ini metode penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan jenis data sekunder yang dimana data dikumpulkan dari Bursa Efek Indonesia (BEI), informasi saham dari situs web *Yahoo Finance*, dan situs web resmi dari perusahaan sektor terkait penelitian ini. Pengambilan sampel untuk penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah Sektor Transportasi dan Logistik serta Sektor Teknologi untuk periode tahun 2020-2022. Dalam penelitian ini terdapat 66 perusahaan sektor Transportasi dan Logistik dan sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Capital Intensity* berpengaruh positif terhadap *Prudence Akuntansi*. Selain itu, terdapat pengaruh negatif *Financial Distress* terhadap

CORRESPONDING AUTHOR

Vinola Herawaty

Universitas Trisakti

Jakarta

Email: vinola.herawati@trisakti.ac.id

Prudence Akuntansi Sedangkan, *Growth Opportunity*, dan *Tax Incentives* tidak berpengaruh terhadap *Prudence* Akuntansi. Selain itu, variabel *Litigation Risk* tidak mampu menjadi moderasi antara *Capital Intensity*, *Financial Distress*, *Growth Opportunity*, dan *Tax Incentives* dengan *Prudence* Akuntansi.

PENDAHULUAN

Prudence akuntansi berperan penting dalam pembuatan laporan keuangan perusahaan. Pendekatan ini menekankan prinsip kehati-hatian, di mana aset dan pendapatan diukur dengan hati-hati dan estimasi yang kurang optimis lebih dipilih. Tujuan utamanya adalah mengantisipasi potensi risiko di masa depan. Laporan keuangan berfungsi sebagai media informasi bagi pihak internal dan eksternal yang ingin memahami aktivitas perusahaan (Aryani & Muliati, 2020). Pasar modal yang mempertemukan perusahaan dan investor kini berkembang pesat di Indonesia. Penentuan keputusan investasi yang tepat menjadi penting untuk mengurangi risiko investasi. Menurut PSAK Nomor 1 (IAI, 2018), laporan keuangan memberikan tinjauan terstruktur mengenai posisi dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuannya adalah memberikan informasi yang relevan mengenai posisi keuangan, kinerja, dan arus kas, yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Di Indonesia, laporan keuangan harus disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang dikembangkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK).

Pengguna laporan keuangan menginginkan informasi yang akurat dan berkualitas tinggi. Oleh karena itu, laporan keuangan harus mematuhi prinsip dan konsep yang mendasarinya. Salah satu prinsip dasarnya adalah *netralitas*, yang berarti bahwa informasi yang diberikan tidak bias dan tidak dimaksudkan untuk memberikan keuntungan kepada pihak manapun (IAI, 2018). Prinsip *netralitas* sejalan dengan prinsip *kehati-hatian* akuntansi, memastikan bahwa informasi keuangan yang disajikan objektif dan tidak memihak. *Prudence* akuntansi melibatkan pengambilan keputusan yang hati-hati dalam keadaan yang tidak pasti, berdasarkan asumsi ketidakpastian ekonomi di masa depan.

Prudence akuntansi dalam manajemen laba menggunakan kebijakan akuntansi untuk mendahulukan pengakuan beban atau kerugian sebelum benar-benar terjadi, dan hanya mengakui pendapatan atau laba setelah direalisasikan. Pendekatan ini dapat menghasilkan laba yang lebih kecil. Penggunaan teknologi yang tepat dalam perusahaan tidak terlepas dari kebijakan manajemen (Rahardja & Herawaty, 2019). Kasus dugaan manipulasi laporan keuangan PT Waskita Karya dan PT Wijaya Karya tahun 2023 menunjukkan kurangnya *kehati-hatian* akuntansi. Wakil Menteri BUMN Kartiko Wirjoatmodjo menduga laporan keuangan kedua perusahaan BUMN tersebut tidak sesuai dengan kondisi riil, meskipun laporan menunjukkan laba, arus kas perusahaan tetap negatif (CNN Indonesia, 2023).

Mengutip laman resmi Waskita Karya, perusahaan mencatatkan laba bruto sebesar Rp400,4 miliar pada kuartal I 2023. Namun, mencatatkan rugi bersih sebesar Rp374,9 miliar dan arus kas operasi negatif Rp467,6 miliar. Di sisi lain, Wika mencatatkan laba bersih sebesar Rp526,5 miliar pada kuartal I 2023, namun arus kas dan total aset menunjukkan penurunan yang signifikan. Sekretaris Perusahaan WIKA Mahendra Vijaya menyatakan bahwa laporan keuangan WIKA selalu mengacu pada ketentuan perundangan yang berlaku dan kaidah-kaidah akuntansi di Indonesia (CNN Indonesia, 2023). Perusahaan memiliki kebebasan memilih metode akuntansi sesuai dengan kondisi perusahaan dan Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Namun, kebebasan ini sering disalahgunakan untuk memanipulasi angka-angka yang tidak mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara akurat (Tazkiya & Suliyatiningsih, 2020). Praktik ini menunjukkan kurangnya *kehati-hatian* akuntansi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *prudence* akuntansi antara lain *capital intensity*, *growth opportunity*, dan *financial distress*. *Capital intensity* berhubungan dengan investasi pada aset, yang menghasilkan beban penyusutan yang tinggi dan mengurangi laba perusahaan. *Growth opportunity* mengacu pada peluang peningkatan investasi, yang mengharuskan perusahaan berhati-hati untuk

mengantisipasi laba yang tinggi. *Financial distress* terjadi ketika perusahaan menghadapi tanda-tanda kebangkrutan, yang dapat berpengaruh positif atau negatif terhadap *prudence* akuntansi (Murti & Yuniarta, 2021) Faktor pajak juga mempengaruhi *prudence* akuntansi, seperti *insentif pajak* yang dapat mempengaruhi kegiatan ekonomi. Insentif pajak ini dapat berdampak positif atau negatif terhadap konservatisme akuntansi (Sumantri, 2018) *Litigation risk*, atau risiko litigasi, merupakan risiko yang mengakibatkan perusahaan berurusan dengan hukum. Risiko ini dapat mendorong manajer untuk berhati-hati dalam pengambilan keputusan untuk mencegah biaya litigasi yang tinggi. Hubungan antara risiko litigasi dan *prudence* akuntansi bervariasi dalam literatur sebelumnya, namun penelitian ini menggunakan risiko litigasi sebagai variabel moderasi (Sinambela & Almilia, 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk memperdalam penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *prudence* akuntansi. Selain *capital intensity*, *financial distress*, *growth opportunity*, *insentif pajak*, dan *risiko litigasi*, penelitian ini juga menambahkan *profitabilitas* sebagai variabel kontrol. Perbedaan utama terletak pada sektor dan periode penelitian, yaitu sektor transportasi dan logistik serta teknologi pada periode 2020-2022 (Stiawan et al., 2022).

Sektor transportasi dan logistik serta teknologi dipilih karena peran pentingnya dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Perusahaan di sektor ini harus berhati-hati dalam pelaporan keuangan untuk mencegah kecurangan yang berpotensi merugikan negara. Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan laporan keuangan yang berkualitas dan dapat dipercaya, dengan memperhatikan perkembangan teknologi yang canggih (CNBC, 2023).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan jenis data sekunder. Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah sektor transportasi dan logistik serta sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2022. Tidak semua bagian dari populasi akan dipilih sebagai subjek penelitian, melainkan akan digunakan beberapa kriteria tertentu untuk melakukan pengambilan yang sesuai dengan kriteria penelitian dibawah ini.

- 1) Perusahaan sektor transportasi dan logistik serta teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2022.
- 2) Perusahaan yang baru melakukan IPO (*Initial Public Offering*) tahun 2020-2022.
- 3) Perusahaan yang tidak mengumumkan laporan tahunan secara berkala dari tahun 2020-2022.
- 4) Perusahaan sektor transportasi dan logistik serta teknologi yang mengalami rugi sebelum pajak pada tahun 2020-2022.
- 5) Perusahaan sektor transportasi dan logistik serta teknologi yang memiliki ekuitas minus pada tahun 2020-2022.

Penelitian ini menggunakan data sekunder (*secondary data*) di mana data atau informasi diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang menjadi sampel. Laporan keuangan tersebut diakses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) di www.idx.co.id atau situs web perusahaan yang telah dipilih menjadi sampel. Serta menggunakan situs web Yahoo Finance (www.finance.yahoo.com) untuk mencari data terkait dengan harga saham. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi), uji hipotesis (uji koefisien determinasi (R^2), uji F, dan uji t), dan analisis regresi moderasi (MRA).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
<i>Prudence</i> Akuntansi	90	-0,341	0,140	-0,04882	0,091093
<i>Capital Intensity</i>	90	0,089	10,746	1,76830	1,818924
<i>Financial Distress</i>	90	-19,989	-0,148	-6,56921	5,193602
<i>Growth Opportunity</i>	90	0,039	13,226	2,42088	2,182430
<i>Tax Incentives</i>	90	0,000	0,117	0,01713	0,018217
<i>Litigation Risk</i>	90	0,024	5,088	0,80370	0,973469
<i>Profitability</i>	90	-0,004	0,537	0,07256	0,081266

Sumber: Data diolah (SPSS)

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada Tabel 1, penelitian ini memiliki data 90 sampel perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Prudence* Akuntansi berkisar antara minimum -0,341 (PT Techno9 Indonesia Tbk. 2022) hingga maksimum 0,140 (PT Multipolar Technology Tbk. 2020), dengan rata-rata -0,04882 dan standar deviasi 0,091093. *Capital intensity* menunjukkan nilai minimum 0,089 (PT Trimegah Karya Pratama Tbk. 2022) dan maksimum 10,746 (PT Solusi Sinergi Digital Tbk. 2020), dengan rata-rata 1,76830 dan standar deviasi 1,818924, yang mencerminkan variabilitas yang cukup besar. *Financial distress* berkisar antara -19,989 (PT Elang Mahkota Teknologi Tbk. 2022) hingga -0,148 (PT Indomobil Multi Jasa Tbk. 2022), dengan rata-rata -6,60046 dan deviasi standar 5,486211, yang mengindikasikan tingkat kesulitan yang luas. *Growth opportunity* bervariasi dari 0,039 (PT Putra Rajawali Kencana Tbk. 2022) hingga 13,226 (PT Satria Antaran Prima Tbk. 2020), dengan rata-rata 2,42088 dan deviasi standar 2,182430, menunjukkan distribusi yang relatif konsisten. *Tax incentives* berkisar antara 0,000 (PT Satria Antaran Prima Tbk. 2022) hingga 0,117 (PT Distribusi Voucher Nusantara Tbk. 2021), dengan rata-rata 0,01713 dan deviasi standar 0,018217, yang mencerminkan adanya variasi. *Litigation risk* menunjukkan nilai minimum 0,024 (PT Habco Trans Maritima Tbk. 2022) dan maksimum 5,088 (PT Indomobil Multi Jasa Tbk. 2022), dengan rata-rata 0,80370 dan deviasi standar 0,973469, yang mengindikasikan rentang yang luas. Terakhir, *profitability* berkisar antara -0,004 (PT Samudera Indonesia Tbk. 2020) hingga 0,537 (PT Distribusi Voucher Nusantara Tbk. 2021), dengan rata-rata 0,07256 dan deviasi standar 0,081266, yang juga menunjukkan variasi yang cukup besar.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		90
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,04377872
Most Extreme Differences	Absolute	0,082
	Positive	0,082
	Negative	-0,082
Test Statistic		0,082
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,192

Sumber: Data diolah (SPSS)

Berdasarkan hasil dari Tabel 2, hasil uji normalitas dengan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,192 yang lebih besar dari 0,05 (5%). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas menilai korelasi antara variabel independen. Model regresi yang baik menghindari korelasi tersebut, yang dievaluasi dengan menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF).

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF	Kesimpulan
CI	1,823	Tidak ada multikolinearitas.
FD	2,680	Tidak ada multikolinearitas.
GO	6,995	Tidak ada multikolinearitas.
TI	18,529	Terdapat multikolinearitas.
LR	16,005	Terdapat multikolinearitas.
CI*LR	7,252	Tidak ada multikolinearitas.
FD*LR	10,885	Terdapat multikolinearitas.
GO*LR	6,789	Tidak ada multikolinearitas.
TI*LR	5,650	Tidak ada multikolinearitas.
PROFIT	15,585	Terdapat multikolinearitas.

Sumber: Data diolah (SPSS)

Berdasarkan Tabel 3, jika nilai VIF melebihi 10, maka mengindikasikan adanya multikolinearitas. Tabel tersebut menunjukkan bahwa beberapa variabel menunjukkan adanya multikolinearitas. Namun, dalam analisis regresi dengan variabel moderasi, multikolinearitas merupakan hal yang biasa terjadi (Gujarati, 2009). Hal ini tidak menjadi masalah selama satu atau beberapa variabel tidak terpengaruh oleh multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mendeteksi adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada waktu (t) dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (t-1) dalam suatu model regresi linier. Model yang bebas dari autokorelasi merupakan model regresi yang baik. Uji Durbin-Watson adalah metode yang digunakan untuk menentukan adanya autokorelasi. Uji ini membantu mengidentifikasi dan mengatasi masalah autokorelasi yang mungkin timbul. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi (Sebelum Perbaikan)

Model	K	N	Nilai dL	Nilai dU	Durbin-Watson	Nilai 4-dU	Nilai 4-dL	Kesimpulan
Regresi Berganda	4	90	1,5656	1,7508	1,397	2,2492	2,4344	Terjadi autokorelasi

Sumber: Data diolah (SPSS)

Berdasarkan Tabel 4, statistik Durbin-Watson (DW) adalah 1,397 dengan 90 sampel dan 4 variabel independen. Batas-batas Durbin-Watson adalah sebagai berikut: batas bawah (dL) adalah 1,5656, batas atas (dU) adalah 1,7508, dan 4-dL adalah 2,2492 sedangkan 4-dU adalah 2,4344. Nilai DW tidak memenuhi kriteria $dU < DW < 4-dU$, yang mengindikasikan terjadi autokorelasi. Oleh karena itu, autokorelasi perlu diatasi dengan menggunakan metode *Cochrane-Orcutt*. Hasil setelah menerapkan metode *Cochrane-Orcutt* adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi (Setelah Perbaikan)

Model	K	N	Nilai dL	Nilai dU	Durbin-Watson	Nilai 4-dU	Nilai 4-dL	Kesimpulan
Regresi Berganda	4	89	1,5627	1,7501	1,718	2,2499	2,4373	Tidak ada kesimpulan

Sumber: Data diolah (SPSS)

Berdasarkan Tabel 5, nilai Durbin-Watson (DW) adalah 1,718, dengan batas bawah (dL) di 1,5627 dan batas atas (dU) di 1,7501. Nilai untuk 4-dL dan 4-dU masing-masing adalah 2,4373 dan 2,2499. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak ada kesimpulan autokorelasi dan memenuhi kriteria $dU < DW < 4-dU$.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual pada suatu pengamatan. Suatu model dikatakan baik jika tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji Glejser digunakan untuk memeriksa adanya heteroskedastisitas, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Kesimpulan
CI	0,562	Tidak ada heteroskedastisitas.
FD	0,629	Tidak ada heteroskedastisitas.
GO	0,695	Tidak ada heteroskedastisitas.
TI	0,531	Tidak ada heteroskedastisitas.
LR	0,446	Tidak ada heteroskedastisitas.
CI * LR	0,874	Tidak ada heteroskedastisitas.
FD * LR	0,989	Tidak ada heteroskedastisitas.
GO*LR	0,904	Tidak ada heteroskedastisitas.
TI * LR	0,338	Tidak ada heteroskedastisitas.
PROFIT	0,779	Tidak ada heteroskedastisitas.

Sumber: Data diolah (SPSS)

Berdasarkan Tabel 6 dari hasil uji heteroskedastisitas, dengan menggunakan uji Glejser dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas di antara variabel independen dalam model regresi, karena semua variabel melebihi 0,05. Dengan demikian, model regresi dianggap layak untuk digunakan.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis melibatkan penarikan kesimpulan berdasarkan analisis langkah demi langkah dari data ilmiah, yang harus dapat diverifikasi oleh semua pihak yang terlibat. Pengujian ini dapat dilakukan dengan menggunakan uji koefisien determinasi, uji F, dan uji t.

Tabel 7. Hasil Regresi Linier Berganda

Variabel	Prediksi Arah	Unstandardized Coefficient (B)	Sig. (one-tailed)	Kesimpulan
(Constant)		-0,097		
CI	+	0,012	0,038	H1 Diterima
FD	-	-0,005	0,041	H2 Diterima
GO	+	-0,012	0,141	H3 Ditolak
TI	-	5,255	0,010	H4 Ditolak
LR		0,002	0,478	

CI * LR	+	-0,001	0,489	H5 Ditolak
FD * LR	+	-0,029	0,022	H6 Ditolak
GO*LR	+	0,002	0,360	H7 Ditolak
TI * LR	+	-3,325	0,029	H8 Ditolak
PROFIT		-0,624	0,086	
R²		0,152		
Uji F		2,598		
Sig.		0,009		

Sumber: Data diolah (SPSS)

Uji R² atau Determinasi

Dari Tabel 7, nilai adjusted R² sebesar 0,152, yang berarti 15,2% variasi variabel dependen yaitu *Prudence* Akuntansi dapat dijelaskan oleh *Capital Intensity*, *Financial Distress*, *Growth Opportunity*, dan *Tax Incentives*. Sisanya sebesar 84,8% (100% - 15,2%) merupakan variasi dari *Prudence* Akuntansi yang dipengaruhi oleh variabel independen lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi ini.

Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari seluruh variabel independen terhadap variabel dependen pada tingkat signifikansi tidak melebihi 0,05 atau 5%. Berdasarkan Tabel 7, nilai uji F sebesar 2,598 dengan signifikansi sebesar 0,009. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Uji t

Berdasarkan Tabel 7 Hasil Uji Hipotesis dapat disimpulkan bahwa:

1. Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Prudence* Akuntansi

Hasil uji t untuk variabel *capital intensity* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,038 di mana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 dan nilai *unstandardized* beta sebesar 0,012 dengan arah positif. Dapat disimpulkan bahwa H1 diterima. Hal ini membuktikan bahwa variabel *capital intensity* memiliki pengaruh positif terhadap *prudence* akuntansi.

2. Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Prudence* Akuntansi

Hasil uji t untuk variabel *financial distress* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,041 di mana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 dan nilai *unstandardized* beta sebesar -0,005 dengan arah negatif. Dapat disimpulkan bahwa H2 ditolak. Hal ini membuktikan bahwa variabel *financial distress* memiliki pengaruh negatif terhadap *prudence* akuntansi.

3. Pengaruh *Growth Opportunity* terhadap *Prudence* Akuntansi

Hasil uji t untuk variabel *growth opportunity* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,141 di mana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 dan nilai *unstandardized* beta sebesar -0,012 dengan arah negatif. Dapat disimpulkan bahwa H3 ditolak. Hal ini membuktikan bahwa variabel *growth opportunity* tidak memiliki pengaruh terhadap *prudence* akuntansi.

4. Pengaruh *Tax Incentives* terhadap *Prudence* Akuntansi

Hasil uji t untuk variabel *tax incentives* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,010 di mana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 dan nilai *unstandardized* beta sebesar 5,225 dengan arah positif. Dapat disimpulkan bahwa H4 ditolak. Hal ini membuktikan bahwa variabel *tax incentives* tidak memiliki pengaruh terhadap *prudence* akuntansi.

5. Pengaruh *Litigation Risk* sebagai moderasi antara *Capital Intensity* terhadap *Prudence* Akuntansi

Hasil uji t untuk interaksi antara *capital intensity* dengan *litigation risk* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,489 yang di mana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 dan nilai *unstandardized* beta sebesar -0,001 dengan arah negatif. Dapat disimpulkan bahwa H5 ditolak.

Hal ini membuktikan bahwa variabel *litigation risk* tidak mampu memperkuat *capital intensity* terhadap *prudence* akuntansi.

6. Pengaruh *Litigation Risk* sebagai moderasi antara *Financial Distress* terhadap *Prudence Akuntansi*

Hasil uji t untuk interaksi antara *financial distress* dengan *litigation risk* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,022 yang di mana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 dan nilai *unstandardized* beta sebesar -0,029 dengan arah negatif. Dapat disimpulkan bahwa H6 ditolak. Hal ini membuktikan bahwa variabel *litigation risk* tidak mampu memperlemah *financial distress* terhadap *prudence* akuntansi.

7. Pengaruh *Litigation Risk* sebagai moderasi antara *Growth Opportunity* terhadap *Prudence Akuntansi*

Hasil uji t untuk interaksi antara *growth opportunity* dengan *litigation risk* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,360 yang di mana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 dan nilai *unstandardized* beta sebesar 0,002 dengan arah positif. Dapat disimpulkan bahwa H7 ditolak. Hal ini membuktikan bahwa variabel *litigation risk* tidak mampu memperkuat *growth opportunity* terhadap *prudence* akuntansi.

8. Pengaruh *Litigation Risk* sebagai moderasi antara *Tax Incentives* terhadap *Prudence Akuntansi*

Hasil uji t untuk interaksi antara *tax incentives* dengan *litigation risk* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,029 yang di mana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 dan nilai *unstandardized* beta sebesar -3,325 dengan arah negatif. Dapat disimpulkan bahwa H8 ditolak. Hal ini membuktikan bahwa variabel *litigation risk* tidak mampu memperlemah *tax incentives* terhadap *prudence* akuntansi.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Prudence Akuntansi*

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *capital intensity* memiliki pengaruh positif terhadap *prudence* akuntansi. Semakin tinggi *capital intensity* suatu perusahaan, maka semakin besar tanggung jawab perusahaan atas dana dari dana investor, sehingga mendorong manajer untuk melakukan penerapan kebijakan akuntansi yang konservatif. Tingkat *capital intensity* yang tinggi menunjukkan kepemilikan aset besar yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan, meningkatkan biaya politik, dan memprioritaskan perusahaan oleh pemerintah.

Dalam teori akuntansi positif, perusahaan dengan tingkat *capital intensity* yang tinggi cenderung memiliki aset besar yang digunakan untuk meningkatkan pendapatan atau penjualan. Hal ini menyebabkan biaya politik yang lebih besar karena perhatian pemerintah yang lebih tinggi. Oleh karena itu, manajer perusahaan cenderung memilih metode *prudence* akuntansi untuk mengurangi laba yang dilaporkan guna menghindari perhatian berlebih dari pemerintah dan biaya politik yang tinggi. Hasil ini sejalan dengan Budiman (2021) dan Rivandi & Ariska (2019), yang menunjukkan bahwa *capital intensity* mempengaruhi *prudence* akuntansi karena kepentingan investor dan kreditor terhadap laba perusahaan. Investor dan kreditor cenderung menjaga kendali atau melakukan kontrol terhadap keputusan operasional melalui manajer, mendorong manajer untuk mengurangi manipulasi laba dan melaporkan laba secara konservatif.

Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Prudence Akuntansi*

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh negatif terhadap *prudence* akuntansi. Saat perusahaan mengalami *financial distress*, manajer akan cenderung menghindari prinsip *prudence* akuntansi dalam laporan keuangan untuk menutupi kondisi buruk dan melindungi investasi pemegang saham. Situasi *financial distress* adalah tanda awal kondisi keuangan yang buruk dan berpotensi mengalami kebangkrutan, sehingga perlu dihindari dari pemegang saham karena pemegang saham pasti ingin melindungi investasinya.

Sehingga perusahaan yang mengalami *financial distress* akan menghindari prinsip *prudence* akuntansi.

Dalam teori keagenan, terdapat konflik kepentingan antara prinsipal (pemilik perusahaan) dan agen (manajemen). Manajemen, yang memiliki informasi lebih banyak dan lebih cepat, akan berusaha mencegah pengungkapan kondisi *distress* kepada pemegang saham untuk menjaga posisinya. Manajemen menghindari *prudence* akuntansi untuk meningkatkan laba dan menutupi kesulitan keuangan serta membuat kondisi perusahaan terlihat sedang baik-baik saja. Hal tersebut bermanfaat bagi pemilik dan manajer perusahaan karena mereka tidak dimintai pertanggungjawaban atas kinerja buruk perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Dhanendra et al., 2023) dan Sholikhah & Suryani (2020), yang membuktikan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh negatif terhadap *prudence* akuntansi karena pada saat mengalami kondisi *financial distress* perusahaan akan mengurangi tingkat penggunaan prinsip *prudence* akuntansi.

Pengaruh *Growth Opportunity* terhadap *Prudence* Akuntansi

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *growth opportunity* tidak berpengaruh terhadap *prudence* akuntansi. Menurut teori akuntansi positif, perusahaan besar dan berkembang cenderung melaporkan laba secara konservatif untuk mengurangi biaya politis, seperti regulasi, pajak, dan tuntutan sosial. Namun, dalam penelitian ini, manajer tidak menerapkan prinsip *prudence* akuntansi untuk memenuhi kebutuhan investasi perusahaan yang sedang berkembang. Manajer mungkin tidak menggunakan prinsip *prudence* karena perusahaan yang tumbuh membutuhkan dana eksternal dan memiliki tata kelola yang kuat, sehingga mengurangi kebutuhan untuk melaporkan laba secara konservatif. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Dhanendra et al., 2023) dan (Rizki et al., 2023) yang juga menemukan bahwa *growth opportunity* tidak berpengaruh terhadap *prudence* akuntansi.

Pengaruh *Tax Incentives* terhadap *Prudence* Akuntansi

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *tax incentives* tidak berpengaruh terhadap *prudence* akuntansi. Peningkatan atau penurunan *tax incentives* tidak mengubah tingkat kehati-hatian (*prudence*) dalam laporan keuangan perusahaan. Meskipun *prudence* akuntansi dapat mengakibatkan laporan keuangan dengan bias negatif dan pajak lebih rendah, hal ini bisa menimbulkan kecurigaan dari otoritas pajak, membuat perusahaan tidak ingin menerapkan *prudence* akuntansi hanya untuk mengurangi kewajiban pajak. Perusahaan yang memanfaatkan *tax incentives* untuk *prudence* akuntansi mungkin menghadapi tantangan fiskal di masa depan. Perusahaan akan cenderung menunda pelaporan laba untuk memanfaatkan tarif pajak yang lebih rendah di masa depan. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Atika et al. (2021), yang juga menemukan bahwa *tax incentives* tidak mempengaruhi *prudence* akuntansi.

Pengaruh *Litigation Risk* sebagai moderasi antara *Capital Intensity* terhadap *Prudence* Akuntansi

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *litigation risk* tidak memperkuat hubungan antara *capital intensity* dan *prudence* akuntansi. Semakin tinggi *litigation risk*, semakin rendah pengaruh *capital intensity* terhadap *prudence* akuntansi. Perusahaan padat modal cenderung mengalami kompleksitas pengelolaan dana dan potensi manipulasi laba yang dapat memicu *litigation risk*, sehingga mengurangi penerapan *prudence* akuntansi.

Menurut teori keagenan, dalam situasi dengan *litigation risk* yang meningkat, manajer (agen) cenderung lebih berhati-hati dalam pelaporan keuangan untuk mengurangi asimetri informasi dan konflik kepentingan. Namun, penelitian ini menemukan bahwa meskipun *capital intensity* tinggi, *litigation risk* tidak selalu memperkuat pelaporan keuangan yang hati-hati. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Khasanah & Henny (2023), yang juga menyatakan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *prudence* akuntansi, tetapi berbeda dengan temuan (Fernando et al., 2023), yang menyatakan bahwa *litigation risk* berpengaruh positif terhadap *prudence* akuntansi.

Pengaruh *Litigation Risk* sebagai moderasi antara *Financial Distress* terhadap *Prudence Akuntansi*

Hasil dalam penelitian ini ditemukan bahwa *litigation risk* tidak memperlemah hubungan antara *financial distress* dan *prudence* akuntansi. Ketika perusahaan mengalami *financial distress*, potensi litigasi dapat meningkatkan sehingga memungkinkan penggunaan praktik akuntansi yang kurang berhati-hati. Dalam konteks teori keagenan, terdapat konflik kepentingan antara manajemen (agen) dan pemegang saham (prinsipal).

Jika perusahaan mengalami *financial distress*, manajemen mungkin cenderung mengambil tindakan untuk meningkatkan kinerja keuangan jangka pendek. Meskipun tindakan ini mungkin tidak menguntungkan dalam jangka panjang dan dapat merugikan pemegang saham, *litigation risk* memaksa manajemen untuk tetap berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan. Hal ini dilakukan untuk menghindari potensi tuntutan hukum dari pemegang saham atau pihak lain-lain. Oleh karena itu, meskipun *financial distress* mendorong manajemen untuk melakukan *underreporting*, *litigation risk* berfungsi sebagai pengontrol yang menjaga agar pelaporan keuangan tetap berhati-hati. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Rifqi & Sasongko (2023) dan (Fernando et al., 2023) yang menyatakan bahwa *financial distress* tidak mempengaruhi *prudence* akuntansi dan *litigation risk* berpengaruh positif terhadap *prudence* akuntansi.

Pengaruh *Litigation Risk* sebagai moderasi antara *Growth Opportunity* terhadap *Prudence Akuntansi*

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *litigation risk* tidak dapat memperkuat hubungan *growth opportunity* dengan *prudence* akuntansi. Semakin tinggi ancaman *litigation risk*, pengaruh *growth opportunity* dalam mendorong manajemen untuk menerapkan *prudence* akuntansi pada laporan keuangan tidak menjadi lebih kuat. Hal ini terjadi karena perusahaan yang sedang bertumbuh mungkin lebih memilih untuk melaporkan labanya secara optimis untuk menarik investor dan memenuhi kewajiban kontrak dengan kreditor, sehingga laporan keuangan cenderung tidak konservatif meskipun terdapat ancaman *litigation risk*.

Berdasarkan teori akuntansi positif, perusahaan dengan *growth opportunity* yang tinggi seringkali menghadapi tekanan agar dapat menunjukkan kinerja keuangan yang baik untuk menarik minat para investor yang dapat menunjang pertumbuhan perusahaan di masa mendatang. Hasil hipotesis yang menyatakan bahwa *growth opportunity* tidak berpengaruh positif terhadap *prudence* akuntansi mengindikasikan bahwa ketika perusahaan mengalami pertumbuhan, manajer tidak perlu menerapkan prinsip *prudence* akuntansi karena telah memiliki tata kelola perusahaan yang baik. Akibatnya, *litigation risk* tidak dapat memperkuat hubungan antara *growth opportunity* dan *prudence* akuntansi. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Dhanendra et al., 2023) yang menyatakan bahwa *growth opportunity* tidak memiliki pengaruh terhadap *prudence* akuntansi. Di sisi lain, penelitian ini tidak sejalan dengan (Fernando et al., 2023), yang menyatakan bahwa *litigation risk* berpengaruh positif terhadap *prudence* akuntansi.

Pengaruh *Litigation Risk* sebagai moderasi antara *Tax Incentives* terhadap *Prudence Akuntansi*

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *litigation risk* tidak dapat memperlemah hubungan *tax incentives* dengan *prudence* akuntansi. Ini berarti besar kecilnya *litigation risk* tidak mempengaruhi keputusan manajemen untuk menerapkan *prudence* akuntansi dalam upaya memperoleh manfaat dari *tax incentives* yang diberikan pemerintah. Hal ini terjadi karena perusahaan cenderung melakukan perencanaan pajak (*tax planning*) untuk menghindari potensi litigasi, yang mengakibatkan penundaan pelaporan laba hingga tarif pajak baru diberlakukan. Dalam konteks ini, tidak ada pelanggaran kontrak selama kepentingan investor dan kreditor terpenuhi, sehingga *litigation risk* tidak terpengaruh.

Litigation risk berperan sebagai mekanisme pengendalian eksternal yang mengurangi asimetri informasi dan konflik kepentingan antara manajer dan pemilik. Dengan *tax incentives* yang besar, manajer mungkin cenderung melaporkan informasi keuangan secara menguntungkan dari

perspektif pajak. Namun, *litigation risk* mengurangi kemungkinan tindakan agresif dari manajer dengan mendorong laporan yang lebih konservatif dan hati-hati untuk menghindari tuntutan hukum. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Atika *et al.* (2021) dan (Fernando *et al.*, 2023) yang menyatakan bahwa *tax incentives* tidak memiliki pengaruh terhadap *prudence* akuntansi, sementara *litigation risk* berpengaruh positif terhadap *prudence* akuntansi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *prudence akuntansi*. Perusahaan dengan tingkat *capital intensity* tinggi cenderung menerapkan kebijakan akuntansi yang konservatif karena tanggung jawab yang besar atas dana investor serta biaya politik yang meningkat. Sebaliknya, *financial distress* memiliki pengaruh negatif terhadap *prudence akuntansi*. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan cenderung menghindari penerapan prinsip kehati-hatian untuk menutupi kondisi buruk dan melindungi investasi pemegang saham, seperti dijelaskan dalam teori keagenan. Penelitian ini juga menemukan bahwa *growth opportunity* dan *tax incentives* tidak berpengaruh terhadap *prudence akuntansi*. Perusahaan dengan peluang pertumbuhan tinggi tidak selalu melaporkan laba secara konservatif karena kebutuhan untuk menarik investor dan mengelola dana eksternal. Selain itu, *tax incentives* tidak mempengaruhi tingkat kehati-hatian dalam laporan keuangan karena perusahaan lebih fokus pada perencanaan pajak daripada penerapan prinsip *prudence*. Dalam hal moderasi, *litigation risk* tidak memperkuat hubungan antara *capital intensity* dan *prudence akuntansi*, serta tidak memperlemah hubungan antara *financial distress* dan *prudence akuntansi*. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun *litigation risk* dapat mengurangi potensi manipulasi laba, variabel ini tidak selalu memperkuat atau memperlemah pengaruh dari variabel-variabel tersebut terhadap *prudence akuntansi*.

REFERENSI

- Aryani, N. D., & Muliati, N. (2020). Pengaruh Financial Distress, Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2014 -2018. *Akuntansi Dan Keuangan*.
- Dhanendra, D., Trisnawati, E., & Verawati, V. (2023). *Pengaruh Financial Distress, Growth Opportunities Dan Managerial Ownership Terhadap Accounting Conservatism Dengan Risk Litigation Sebagai Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia 2019-2021*.
- Fernando, R., Rusli, Y. M., & Hakki, T. W. (2023). PENGARUH FINANCIAL DISTRESS, LITIGATION RISK DAN CAPITAL INTENSITY TERHADAP ACCOUNTING CONSERVATISM. *Konferensi Ilmiah Akuntansi X*.
- Gujarati, & P. (2009). *Basic Econometrics*.
- IAI. (2018). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1: Penyajian Laporan Keuangan*. IAI.
- Indonesia, M. L. K. W.-W. K. yang D. D. D. kembali dari C. (2023). *No Title*. CNN INDONESIA.
- Murti, N. P. D. K., & Yuniarta, G. A. (2021). Pengaruh Intensitas Modal, Financial Distress, Insentif Pajak dan Risiko Litigasi terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020. *JURNAL AKUNTANSI PROFESI, Volume12 N(E-ISSN: 2686-2468; P-ISSN: 2338-6177)*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jippg.v3i2>
- Rahardja, C., & Herawaty, V. (2019). PENGARUH MANAJEMEN LABA, SALES GROWTH, PROFITABILITAS, LEVERAGE, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PRUDENCE DENGAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL SEBAGAI VARIABEL MODERAS. *Sosial Dan Humaniora, ISSN (P) : 2460-8696 Buku 2: ISSN (E) : 2540-7589*.
- Rizki, A. A., Retna, H. S., & Lenap, I. P. (2023). The Effect of Growth Opportunity And Good Corporate Governance of Accounting Prudence in State-Owned Companies. *Journal of Economics, Business, & Entrepreneurship*.

- Sinambela, M. O. E., & Almilia, L. S. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis, Volume 21*.
- Stiawan, H., Ningsih, F. E., & Nurani, S. (2022). Pengaruh Insentif Pajak, Financial Distress, dan Capital Intensity Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS), Vol 3, No*(ISSN 2685-869X (media online)).
- Sumantri, I. I. (2018). PENGARUH INSENTIF PAJAK, GROWTH OPPORTUNITY, DAN LEVERAGE TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*.
- Tazkiya, H., & Suliyatiningsih. (2020). PENGARUH GROWTH OPPORTUNITY, FINANCIAL DISTRESS, CEO RETIREMENT TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI tahun 2013-2017). *JURNAL KAJIAN BISNIS, VOL. 28, N.*